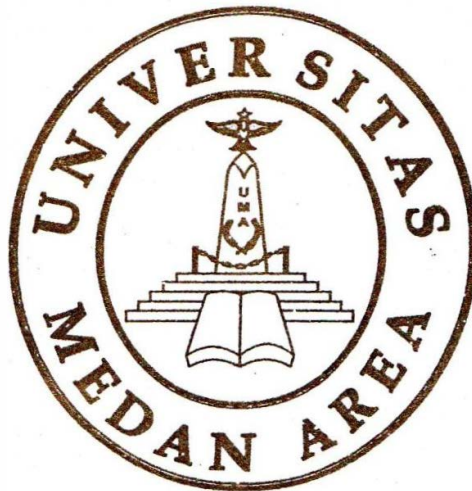


**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA DI SMA NURUL
ISLAM INDONESIA (NII) MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat-syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**



NUR HUSNA AZIZAH HARAHAP
12.860.0085

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN

2017

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI
BELAJAR DENGAN *ADVERSITY*
QUOTIENT PADA SISWA DI SMA
NURUL ISLAM INDONESIA (NII)
MEDAN

NAMA MAHASISWA : NUR HUSNA AZIZAH HARAHAP
NIM : 12.860.0085

JURUSAN : PSIKOLOGI

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



(Dr. Nur'aini MS)

PEMBIMBING II



(Drs. H. Mulia Siregar M.Psi)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



(Farida Hanum Siregar S.Psi M.Psi)

DEKAN



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

14 Juni 2017

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

14 Juni 2017

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEKAN

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Istiana S.Psi M.Pd M.Psi
2. Nini Sri Wahyuni S.Psi M.Psi
3. Dr. Nur'aini MS
4. Drs. H. Mulia Siregar M.Psi

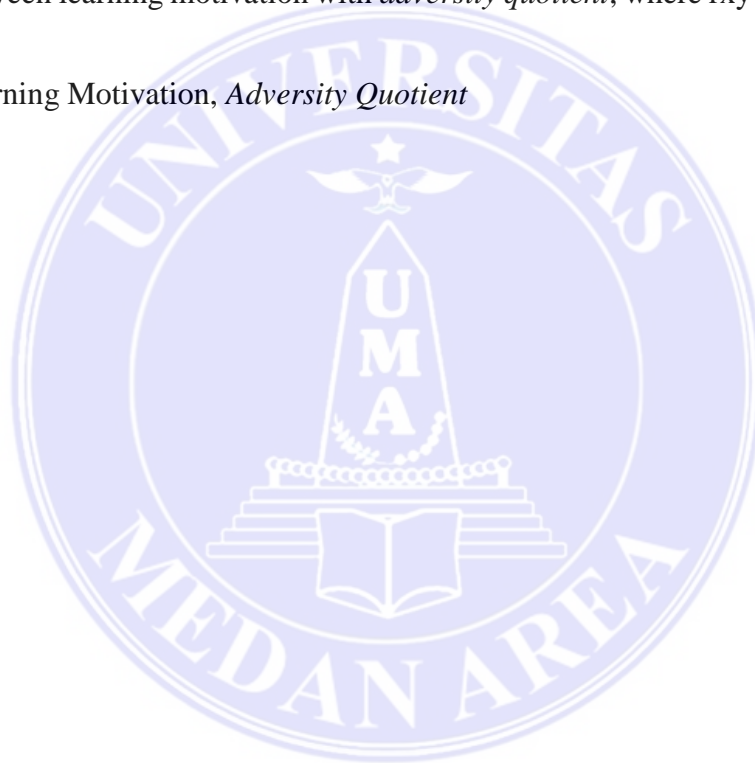
Three handwritten signatures in blue ink are shown on the right side of the page. Each signature is placed above a horizontal dashed line, indicating the signature of a member of the examination board.

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION WITH *ADVERSITY QUOTIENT* AT STUDENTS IN SMA NURUL ISLAM INDONESIA (NII) MEDAN

This study aims to see the Motivation of Learning with *Adversity Quotient* on Students In SMA Nurul Islam Indonesian (NII) Medan. This research is Quantitative research with Likert scale method where the scale of Learning Motivation based on the aspects of motivation in learning according to Chermis & Goleman (2001) are: Pleasure, enjoyment to learn, Orientation to mastery of matter, Desire desire, Tenacity in doing task, high on the task, Orientation to tasks that are difficult and new. And the scale of *Adversity Quotient* (Stoltz, 2001) is: control, origin & ownership, reach and endurance .. With a population of 286 students and a sample of 42 people are taken from 15% of the population. This data uses Product Moment Correlation Analysis method. The results of this study are: it is known that there is no significant relationship between learning motivation with *adversity quotient*, where $r_{xy} = 0.096$; $p = 0.544 < 0.05$.

Keywords: Learning Motivation, *Adversity Quotient*

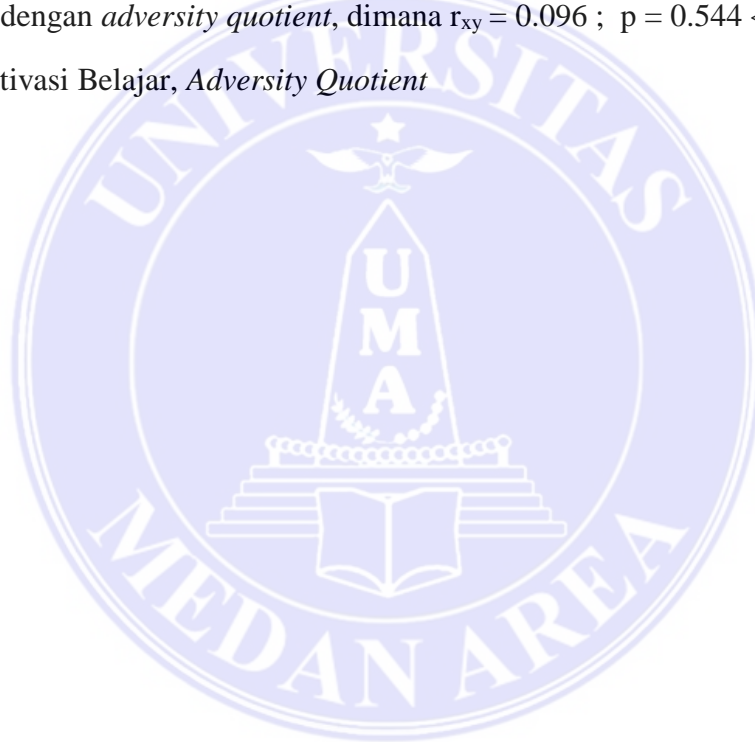


ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA SISWA DI SMA NURUL ISLAM INDONESIA (NII) MEDAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Motivasi Belajar dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Di SMA Nurul Islam Indonesia (NII) Medan. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan metode skala Likert dimana skala Motivasi Belajar berdasarkan aspek-aspek motivasi dalam belajar menurut Chermis & Goleman (2001) adalah : Kesenangan, kenikmatan untuk belajar, Orientasi terhadap penguasaan materi, Hasrat ingin tahu, Keuletan dalam mengerjakan tugas, Keterlibatan yang tinggi pada tugas, Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru. Dan skala *Adversity Quotient* (Stoltz, 2001) yaitu : *control* (kendali), *origin & ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).. Dengan jumlah populasi sebanyak 286 siswa dan sampel sebanyak 42 orang yang di ambil dari 15% dari jumlah populasi. Data ini menggunakan metode Analisis Korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini adalah: diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan *adversity quotient*, dimana $r_{xy} = 0.096$; $p = 0.544 < 0,05$.

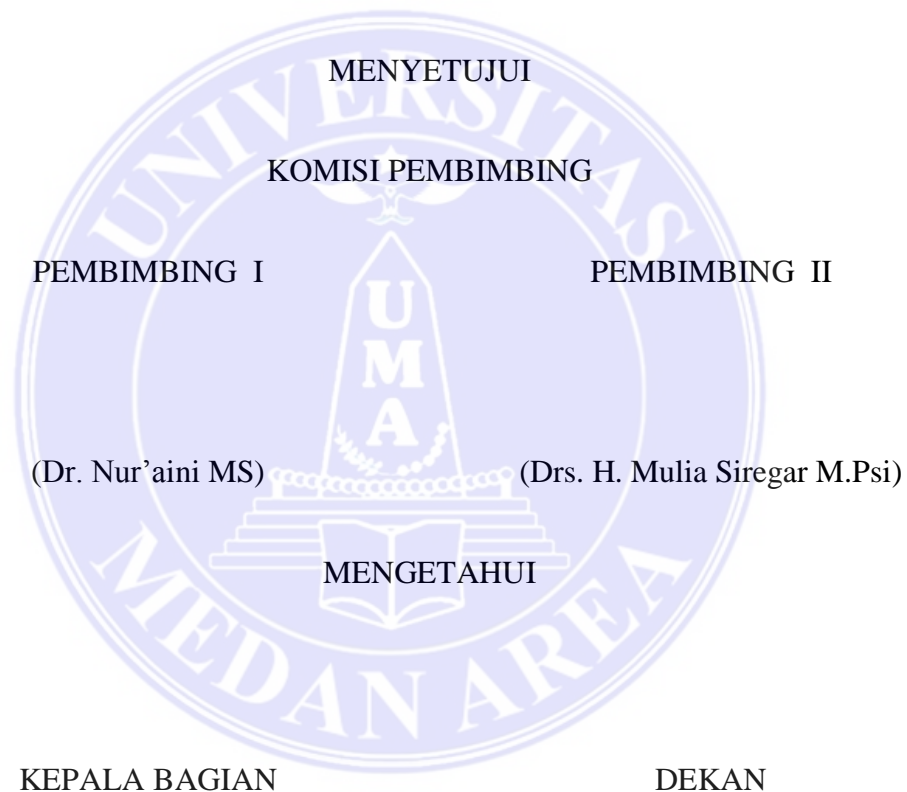
Kata kunci: Motivasi Belajar, *Adversity Quotient*



JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI
BELAJAR DENGAN *ADVERSITY*
QUOTIENT PADA SISWA DI SMA
NURUL ISLAM INDONESIA (NII)
MEDAN

NAMA MAHASISWA : NUR HUSNA AZIZAH HARAHAP
NIM : 12.860.0085

JURUSAN : PSIKOLOGI



(Farida Hanum Siregar S.Psi M.Psi)

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

14 Juni 2017

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

14 Juni 2017

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Istiana S.Psi M.Pd M.Psi

2. Nini Sri Wahyuni S.Psi M.Psi

3. Dr. Nur'aini MS

4. Drs. H. Mulia Siregar M.Psi

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA SISWA DI SMA NURUL ISLAM INDONESIA (NII) MEDAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Motivasi Belajar dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Di SMA Nurul Islam Indonesia (NII) Medan. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan metode skala Likert dimana skala Motivasi Belajar berdasarkan aspek-aspek motivasi dalam belajar menurut Chermis & Goleman (2001) adalah : Kesenangan, kenikmatan untuk belajar, Orientasi terhadap penguasaan materi, Hasrat ingin tahu, Keuletan dalam mengerjakan tugas, Keterlibatan yang tinggi pada tugas, Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru. Dan skala *Adversity Quotient* (Stoltz, 2001) yaitu : *control* (kendali), *origin & ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).. Dengan jumlah populasi sebanyak 286 siswa dan sampel sebanyak 42 orang yang di ambil dari 15% dari jumlah populasi. Data ini menggunakan metode Analisis Korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini adalah: diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan *adversity quotient*, dimana $r_{xy} = 0.096$; $p = 0.544 < 0,05$.

Kata kunci: Motivasi Belajar, *Adversity Quotient*

MOTTO

Jangan ingat lelahnya belajar, tapi ingat buah manisnya yang bisa dipetik kelak ketika sukses.

Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya.

Jangan mundur sebelum melangkah, setelah melangkah jalani dengan cara terbaik yang kita bias lakukan.

Menjadi pelajar tidak hanya harus pintar, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Seburuk apapun kemarinmu, esokmu tetap bisa lebih baik. Hiduplah hari ini dengan sebaik baiknya (mario teguh)

Kehidupan ini memang tidak akan seutuhnya sempurna tapi sikap baik anda bisa menjadikannya terbaik dari yang bisa anda hidupi. Dan itu sudah sempurna (mario teguh)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim..

Sebuah anugerah yang paling tak terhingga buatku karena atas izin allah swt yang telah memberikanku kesehatan dan kesempatan sehingga aku dapat menyelesaikan karya sederhanaku..

Semua ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku karena doa dan segala dukungan mereka yang membuatku selalu semangat dan terus semangat untuk mengerjakan skripsi ini.. Baik itu dukungan materi maupun dan yang lainnya..

Teruntuk mamaku yang paling ku sayang.. mengajarkan selalu bersabar dan terus bersabar untuk mengerjakan skripsi ini dan selalu paham akan capeknya diriku dan lelahnya diriku dan selalu menjaga kesehatan diriku.

Teruntuk papa tercinta yang terus berdoa dan selalu memberikan semangat untuk diriku dan tidak pernah lelah untuk memberikan materi apa yang saya butuhkan terima kasih papa.. Engkaulah pahlawanku engkaulah cinta sejati dalam hidupku dan engkaulah penuntun bagiku dan keluargaku.,

Terimakasih buat adik- adikku yang selalu berusaha membuatku ceria dikala sedih dan penat datang dan selalu menyemagatin diriku.. Terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan terimakasih motivasi dan dukungan yang kalian berikan..teruntuk kedua orang tuaku

Terimakasih yang tidak terhingga karena kalian aku bisa karena kalian aku mempunyai semangat untuk menjalani hidup terimakasih. Tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tanpa kalian aku tidak akan bisa menjadi seperti ini..

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar, selanjutnya peneliti menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak penyusunan skripsi tidak dapat berjalan baik. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan-bantuan dan bimbingan moril dan materil. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimah kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. H. Abdul Munir M.pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Dr. Nur'aini MS selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
5. Drs. H. Mulia Siregar M.Psi Selaku dosen pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan, serta menjadi tempat dalam mencari jalan keluar ketika dalam pengerjaan skripsi ini mendapat rintangan.
6. Pihak Sekolah SMA NURUL ISLAM INDONESIA (NII) MEDAN
7. Para dosen, Seluruh Staff Tata Usaha Universitas Medan Area yang telah banyak membantu menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan kampus.
8. Terimakasih yang tak terhingga untuk Ayahanda tercinta Ongku Indra Mora Harahap MH dan ibundaku tersayang Fitriani Hutasuhut S.farm, Apt terimakasih telah memberikan banyak dukungan moril dan materil yang telah memberikan banyak motivasi selama ini, yang selalu memberikan doa restunya, yang selalu menjadi tempat berbagi untuk meluruh semua lelah,

yang selalu memberikan kesabaran, guru terbaik dalam kehidupan yang tidak pernah ada duanya, I Love You So Much.

9. Terimakasih untuk adekku Dina Adelina Azzah Harahap, M. Farahan Husein Harahap, dan Raihana Namora Harahap terimakasih dukungan dan semangat yang telah membantumewujudkan sepelintir impian kedua orang tua yang kita sayangi, tetap semangat untuk kita semua ada yang menunggu senyum kebahagiaan kita.
10. Sahabat-sahabatku tercinta dan tersayang Putri Ayu Lestari Simanjuntak S.Psi, Rajaniya Aini S.Psi, Rizki Amelia S.Psi, Tri Suci Utami S.Psi, Tri Rahayu Lestari, Sri Mulyati yang telah memberikan semangat dan bantuan ketika penulis butuhkan, yang selalu ada setiap waktu, mendengar keluh kesah selama bimbingan, menolong setulus hati, semoga kita bisa menjadi orang yang berguna bagi yang lainnya.
11. Sahabat tercintaku Iis Damayanti S.Pd, Ika Zulviana S.Pd, Dian Mirza S.Pd dan Putri Mulya Lubis S.Pd Terimakasih karena kalian selalu menghilangkan kejenuhanku dan selalu mengingatkan untuk tidak putus asa dalam pengerjaan skripsi ini
12. Bunda Sasa yang telah menjadi inspirasi dan pencerah dikala penulis bingung dalam pengerjakan skripsi terimakasih atas bantuan tenaga dan waktunya untuk mengajari selama pekerjaan skripsi ini berlangsung membantu menghilangkan penat dalam pikiran saya dengan membuat tertawa dan bahagia. Terimakasih sahabatku.
13. Terimakasih untuk teman-teman psikologi A yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
14. Semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, akan selalu dikenang sepanjang masa. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan kepadaku

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala ganda dari Allah SWT.

Hormat Saya

Nur Huzna Azizah Harahap

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat teoritis	9
2. Manfaat praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Siswa	10
B. <i>Adversity Quotient</i>	11
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	11
2. Faktor-faktor <i>Adversity Quotient</i>	14
3. Aspek-aspek <i>Adversity Quotient</i>	20
4. Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i>	22
5. Ciri-ciri <i>Adversity Quotient</i>	25
C. Motivasi Belajar.....	26
1. Pengertian Motivasi Belajar	26
2. Aspek-aspek Motivasi Belajar.....	27
3. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar	28

4.	Cirri-ciri Motivasi Belajar	30
5.	Prinsip Motivasi Belajar.....	32
6.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	33
D.	Hubungan antara Motivasi Belajar dengan <i>AdversityQuotient</i>	36
E.	Kerangka Konseptual	40
F.	Hipotesis	40
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Tipe Penelitian	41
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
C.	Defenisi Operasional.....	42
D.	Subjek Penelitian.....	43
E.	Metode Pengumpulan Data.....	44
F.	Validitas dan Reliabilitas	48
G.	Metode Analisis Data.....	50
 BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	51
B.	Persiapan Peenelitian	52
C.	Pelaksanaan Penelitian	59
D.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	60
E.	Pembahasan.....	64
 BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	69
B.	Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel I . Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba	56
Tabel II. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum Uji Coba	58
Tabel III. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Validitas	60
Tabel IV. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Adversity Quotient</i> Sesudah Uji Validitas	61
Tabel V. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	64
Tabel VI.Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	65
Tabel VII.Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	67

DAFTAR LAMPIRAN

A : Alat Ukur Penelitian

B : Data Penelitian

C : Uji Validitas dan Reliabilitas

D : Uji Normalitas

E : Uji Linieritas

F : Hasil Analisis Hipotesis

G : Surat Keterangan dan Bukti Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Setiap masyarakat harus merencanakan masa depannya sendiri untuk menciptakan kemakmuran harga diri ditengah-tengah bangsa lain, tanggung jawab ini tidak bisa dilakukan bila anggota masyarakat belum terdidik. Adapun anggota masyarakat yang menerima pendidikan sering disebut siswa.

Manusia adalah makhluk sosial yaitu dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari pengaruh manusia lain. Manusia juga dikatakan makhluk sosial, dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi, sehingga manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dan hubungan dari orang lain.

Dalam kehidupannya, setiap individu akan terus melakukan hubungan (interaksi) terhadap individu lain. Dengan keunikan setiap individu yang berbeda tidak akan terlepas dari masalah. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Dalam menghadapi masalah, setiap individu pasti memiliki cara dan kemampuan yang berbeda-beda. Kualitas dari individu sangat menentukan

kemampuannya dalam menghadapi ataupun menyelesaikan suatu masalah. Suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan disebut *Adversity Quotient* (Stolz, 2000). *Adversity Quotient* (AQ) diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, AQ disusun berdasarkan hasil riset penting sejumlah ilmuan kelas atas lebih dari 500 kajian diseluruh dunia selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun. AQ merupakan terobosan baru dan penting dalam pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Adversity Quotient merupakan konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan ataupun hambatan. *Adversity Quotient* terdiri atas konsep tentang kognitif, kondisi fisiologis neuron otak dan emosi. Konsep utama yang digunakan dalam *adversity quotient* merupakan konsep yang telah banyak dikenal dalam psikologi, yaitu tentang fenomena ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*). Menurut *adversity quotient*, kemampuan manusia menggunakan potensinya dalam menghadapi dan mengatasi masalah terletak pada sejauh mana sejarah kehidupan individu telah menjadikan suatu pembiasaan-pembiasaan berupa respon ketidakberdayaan (Stolzt,2007). Respon ketidakberdayaan ini akan mempengaruhi cara mengatribusi individu terhadap permasalahan, baik yang internal maupun eksternal. Cara mengatribusi,

yang dalam *adversity quotient* disebut sebagai gaya penjelasan secara kognitif (Stolzt,2007), memiliki fungsi bagi optimalisasi potensi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup.

Dalam kamus bahasa inggris, kata *adversity* diartikan sebagai kesengsaraan atau kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kecerdasan (Sesanti,2012). Nashori (dalam Karimah,2009) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan dan mengubah cara berfikir sebelum bertindak ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat mengesarakannya.

Dengan mengetahui, mengukur dan menerapkan AQ ke dunia kita, kita bisa memahami bagaimana dan mengapa ada orang yang terus-menerus melampaui prediksi dan harapan orang-orang disekelilingnya. Jadi, masuk akal jika mereka yang tidak dapat bertahan terhadap kesulitan akan menderita disegala bidang, sedangkan mereka yang memiliki AQ cukup tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil. Mereka akan memetik manfaat disemua bidang kehidupan mereka. Inilah sebabnya mengapa ada orang yang tetap bersemangat meskipun dia berada dalam kondisi yang paling buruk.

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient (AQ)* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, dapat meramalkan

siapa yang dapat melebihi harapan dari performance dan potensinya dan siap yang kan gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang.

Kecerdasan adversity memang tidak termasuk dalam kategori sifat yang diturunkan secara genetis sebagaimana karakteristik fisiologis seseorang. Hanya saja karena ia adalah hasil dari proses belajar individu, maka pembentukannya membutuhkan kemampuan dasar yang harus terpenuhi. Seperti misalnya adalah kecerdasan (IQ) pada siswa yang bersifat genetis

Membentuk kepribadian yang luhur dan patut dipertahankan melalui proses belajar agar peserta didik mampu menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru dari hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Papalia, Olds, Fieldman (2004), yaitu setara dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat membutuhkan wadah untuk mengembangkan potensi diri dan manajemen emosi yang baik.

Kecerdasan yang merupakan faktor intern mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Tidak hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, namun kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mungkin juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang siswa. Tidak semua orang kemudian mampu menarik manfaat kapasitas IQ dan EQ, dan kesuksesan

ditentukan oleh AQ yakni kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Darmawiguna dkk, 2013).

Adapun kutipan wawancara yang diambil peneliti di SMA Nurul Islam (NII) Medan pada salah satu siswa tanggal: 1 November 2016 :

“Saya kak disekolah ini ya cuma belajar ajala, gak pala mikirin mau jadi apa, udah capek mikirnya, kekira mudah pelajaran itu ya bisalah diterima, kalok udah agak payah udahla malas jdnya belajar lagi, kalaupun nilainya gak mencapai standart kan ada remedial lagi nanti, yaudahla kan untuk apa stres kali yang sekolah ini, kalau untuk belajar saya sih tekun kak gak la main-main guru menjelaskan pun saya dengar, tapi kalau datang malas itu ya malas la belajar, yang ada pun jadinya ngantuk kak, entah mau jadi apala saya ini nanti, nggak ada tanda-tanda kak, heee”

Selanjutnya wawancara terhadap salah-satu guru di SMA Nurul Islam (NII) Medan pada tanggal: 1 November 2016 :

“Saya selaku guru, dapat melihat beberapa siswa-siswi disini memandang pelajaran itu menjadi suatu beban berat yang setiap hari akan mereka hadapi, maksudnya begini, anak-anak ini banyak takut nya belajar, nanti ditanya diam aja tapi bisa jadi karena ga tau jawaban nya sih, tapi banyak juga anak-anak yang memang rajin dan udah mengerti materi pelajaran sebelum di pelajari”

SMA Nurul Islam Indonesia adalah sebuah sekolah yang berbasis agama yang beralamat di jalan Megawati No.20B Medan. Sekolah ini tidak berbeda jauh dari sekolah-sekolah pada umumnya, seluruh siswa berasal dari suku yang berbeda-beda, tingkat ekonomi keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda pula. Siswa yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang rendah tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap terus menerima pelajaran dengan baik, hanya saja perbedaannya dengan siswa yang memiliki tingkat ekonomi tinggi yaitu siswa yang

memiliki ekonomi tinggi kebanyakan sudah mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah sehingga mereka mempunyai cara bersaing dan *Adversity Quotient* yang lebih baik. Setiap siswa memiliki perilaku dan ciri khas yang berbeda-beda dan tentunya tingkat kecerdasan pun berbeda-beda hal ini terlihat dari prestasi dan kecakapan para siswa. Siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan terus menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa. Akan tetapi pada kenyataannya siswa di SMA NURUL ISLAM INDONESIA MEDAN memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, terlihat dari beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam menerima materi pelajaran, mudah berputus asa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sering mengeluh kepada guru dan teman-temannya bahwa pelajaran sangat membosankan. Siswa cenderung mencontek dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak ada kemampuan dan kemauan untuk berusaha sendiri dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan dengan baik dan memuaskan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* menurut Stoltz (2005) adalah motivasi. Menurut Uno (2008) Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Jadi, semakin besar motivasi yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula usaha untuk mewujudkan tujuannya.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia tentunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, namun agar keinginan dan kebutuhannya dapat terpenuhi tidaklah mudah didapatkan apabila tanpa usaha yang maksimal. Mengingat kebutuhan orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda tentunya cara untuk memperolehnya akan berbeda pula.

Teori motivasi merupakan konsep yang bersifat memberikan penjelasan tentang kebutuhan dan keinginan seseorang serta menunjukkan arah tindakannya. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah B. Uno (2011) "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif."

Selain itu, Winkel (2005), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat

di atas, Sardiman (2007), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik meneliti dengan judul “ Hubungan Motivasi dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Di SMA Nurul Iman (NII) Medan”.

B. Identifikasi Masalah

SMA Nurul Islam Indonesia adalah sebuah sekolah yang berbasis agama yang beralamat di jalan Megawati No.20B Medan. Siswa yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang rendah tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap terus menerima pelajaran dengan baik, hanya saja perbedaannya dengan siswa yang memiliki tingkat ekonomi tinggi yaitu siswa yang memiliki ekonomi tinggi kebanyakan sudah mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah sehingga mereka mempunyai cara bersaing dan *Adversity Quotient* yang lebih baik. Siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan terus menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa. Akan tetapi pada kenyataannya siswa di SMA NURUL ISLAM INDONESIA MEDAN memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, terlihat dari beberapa siswa yang kurang

bersemangat dalam menerima materi pelajaran, mudah berputus asa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sering mengeluh kepada guru dan teman-temannya bahwa pelajaran sangat membosankan.

C. Batasan Masalah

Peneliti berfokus pada identifikasi masalah serta penelitian terarah, maka peneliti akan membatasi masalah yaitu tentang Motivasi Belajar yang merupakan salah satu faktor mempengaruhi *Adversity Quotient* kemudian dilihat apakah keduanya saling berkaitan antara satu dan yang lain.”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara Motivasi Belajar dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Di SMA Nurul Iman (NII) Medan?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Motivasi Belajar dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Di SMA Nurul Iman (NII) Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Artinya bermanfaat untuk pengetahuan yang bermanfaat dengan obyek penelitian, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan mengenai motivasi belajar dan *Adversity Quotient* pada siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Artinya bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan.

- a. Bagi Siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang positif bagi siswa SMA NII agar lebih mampu mengarahkan *Adversity Quotient* untuk menunjang motivasi belajar pada setiap siswa
- b. Bagi pihak Sekolah SMA NII hasil penelitian ini agar dapat lebih memahami *Adversity Quotient* pada siswa, untuk melihat seberapa besar motivasi belajar berkontribusi kepada *Adversity Quotient* Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi acuan bagi penyelenggara pendidikan yang terkait dalam memberikan ilmu kepada para siswa.
- c. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat bagi orang tua khususnya pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* agar lebih mampu memahami kelebihan yang dimiliki siswa dan diarahkan dalam motivasi belajar yang baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

Menurut Srikandi (2012) siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Selanjutnya Syukritaslim (2002) mengemukakan defenisi peserta didik atau siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis.

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengetahui pembelajaran yang diselenggarakan disekolah (Zulfikar, 2011). Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya siswa yang menjadi subjek pembelajaran (Sadirman, 2006).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang datang kesuatu lembaga pendidikan untuk belajar, mempelajari dan diajarkan dalam bidang ilmu pengetahuan.

Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa menurut Sadirman (2011) adalah:

- a. kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain.
- b. karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar

belakang dan status sosial.

- c. Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Dari macam-macam jenis dan sumber karakteristik atau keadaan yang ada pada siswa ini guru dapat menentukan data-data apa saja yang perlu diketahui informasinya dan digali dari peserta didik. Kondisi pada peserta didik juga senantiasa dapat mengalami perubahan, guru hendaknya juga harus memantau segala perubahan keadaan yang ada pada siswa baik sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran, hingga paska pembelajaran dan evaluasi.

Karakteristik siswa menurut Supardi (2012) adalah :

- a. Pribadi dan lingkungan

Adapun yang termasuk dalam karakteristik ini yaitu : Umur, Jenis kelamin, Keadaan ekonomi orang tua, Kemampuan pra sekolah, Lingkungan tempat tinggal

- b. Psikis

Adapun yang dimaksud dalam karakteristik ini yaitu: Tingkat Kecerdasan, Perkembangan jiwa anak, Modalitas belajar, Motivasi, Bakat dan minat

B. Adversity Quotient

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan (Stoltz, 2000). *Adversity Quotient (AQ)* diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, AQ disusun berdasarkan hasil riset penting sejumlah ilmuan kelas atas lebih dari 500 kajian diseluruh dunia selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun. AQ merupakan terobosan baru dan penting dalam pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Adversity Quotient mengembangkan teoriatribusi dengan melihat bagaimana individu mengatribusi suatu stimulus baik eksternal maupun internal. Dengan mengetahui bagaimana satu individu memposisikan dirinya (mengatribusikan) atas stimulus-stimulus, maka konsep *adversity quotient* menjelaskan bagaimana satu individu mampu menguasai diri dan mengendalikan situasi yang berhubungan dengan dirinya. Kemampuan menguasai dan mengendalikan yang tinggi berarti individu memiliki keberdayaan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (Stoltz,2007).

Stoltz (dalam Fahmi, 2008) mendefinisikan *adversity quotient (AQ)* sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan.Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotient (AQ)* orang tersebut.Dikatakan pula *adversity quotient (AQ)* berakar bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Dengan mengetahui, mengukur dan menerapkan AQ ke dunia kita, kita bisa memahami bagaimana dan mengapa ada orang yang terus-menerus melampaui prediksi dan harapan orang-orang disekelilingnya. Jadi, masuk akal jika mereka yang tidak dapat bertahan terhadap kesulitan akan menderita disegala bidang, sedangkan mereka yang memiliki AQ cukup tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil. Mereka akan memetik manfaat disemua bidang kehidupan mereka. Inilah sebabnya mengapa ada orang yang tetap bersemangat meskipun dia berada dalam kondisi yang paling buruk.

AQ memberi tahu seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. AQ juga meramalkan Stoltz (2005) :

- a. Siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur
- b. Siapa yang akan melampaui harapan-harapan atau kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal
- c. Siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan

Menurut Yusuf Yudi Prayudi, *Adversity Quotient* (AQ) adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Stoltz (2005) mendefenisikan AQ dalam tiga bentuk :

- a. AQ adalah kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan

meningkatkan semua bagian dari kesuksesan. Dimana AQ berlandaskan pada sebuah penelitian yang bernilai penting, dengan mengkombinasikan pengetahuan yang praktis dan baru sehingga merumuskan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai sukses.

- b. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan.
- c. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan.

Dari ketiga defenisi di atas penulis menyimpulkan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*

Faktor-faktor kesuksesan yang bersirat dan memiliki dasar ilmiah ini dipengaruhi, kalau bukan ditentukan oleh kemampuan pengendalian serta cara kita merepson kesulitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Stoltz (2005) yaitu :

- a. Daya saing, orang-orang yang bereaksi secara konstruktif

terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Berdasarkan penelitian oleh Satterfield dan Seligman (Stoltz, 2000) pada saat perang teluk, mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko dibanding orang pesimis. Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energy, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan ketekunan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

- b. Produktivitas, orang yang merespon kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif. Dalam penelitian di Metropolitan Life Insurance Company, Seligman (Stolts, 2000) membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik, kurang produktif, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.
- c. Kreativitas, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Ketidakberdayaan yang menghancurkan kreativitas orang-orang

yang cemerlang dan berbakat. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

- d. Motivasi, orang yang memiliki AQ tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi. Stolts (2000) pernah melakukan pengukuran *Adversity Quotient* terhadap perusahaan farmasi. Ia meminta direktur perusahaan untuk mengurutkan timnya sesuai dengan motivasi mereka yang terlihat. Lalu ia mengukur anggota-anggota tim tersebut. Tanpa kecuali, baik berdasarkan pekerjaan harian maupun untuk jangka panjang. Hasilnya, mereka yang dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi ternyata memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi pula.
- e. Mengambil resiko, orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial pendakian. Dengan tiadanya kemampuan memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Bahkan, resiko-risiko sebenarnya tidak masuk akal. Yakin bahwa apa yang anda kerjakan tidak ada faedahnya menyedot energy yang dibutuhkan untuk melompat ke wilayah yang tidak dikenal.
- f. Perbaikan, kita berada di era yang terus-menerus melakukan perbaikan supaya bisa bertahan hidup. Kita harus melakukan

perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karier dan hubungan-hubungan anda. Orang-orang yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang AQnya lebih rendah menjadi lebih buruk.

- g. Ketekunan, ketekunan merupakan inti pendakian dan AQ anda. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Hanya sedikit sifat manusia yang bisa mendatangkan banyak hasil dibandingkan dengan ketekunan, terutama jika digabungkan dengan sedikit kreativitas. Mereka yang meresponnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.
- h. Belajar, kebutuhan untuk terus-menerus mengumpulkan dan memproses arus pengetahuan yang tiada hentinya. Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.
- i. Merangkul Perubahan, sewaktu kita mengalami badai perubahan yang tiada hentinya, kemampuan kita untuk menghadapi ketidakpastian dan pijakan yang berubah semakin lama menjadi

semakin penting. Agar bisa sukses, anda harus secara efektif mengatasi dan memeluk perubahan yang sering terjadi pada diri kita. Namun, apabila ada berpendapat bahwa apa yang anda lakukan hanya membuat sedikit perbedaan saja, anda mungkin akan merasa dikalahkan dan dilumpuhkan oleh perubahan. Bahkan, mungkin menjadi kekuatan yang membuat anda berhenti.

Stoltz mendeskripsikan suatu kesuksesan pada dasarnya mirip dengan sebuah pohon. Bagian paling atas menunjukkan kinerja seseorang, yang dipengaruhi oleh bagian paling bawah (akar) tempat tumbuh pohon itu. Akar kecerdasan adversity tersebut menurut Stoltz (2000) ada tiga hal:

a. Genetika

Genetika terkait dengan hereditas, yaitu pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua individu. Selain karakteristik fisik, faktor genetik turut mempengaruhi sikap seseorang. Kecerdasan adversity memang tidak termasuk dalam kategori sifat yang diturunkan secara genetik sebagaimana karakteristik fisiologis seseorang. Hanya saja karena ia adalah hasil dari proses belajar individu, maka pembentukannya membutuhkan kemampuandan dasar yang harus terpenuhi. Seperti misalnya adalah kecerdasan (IQ) yang bersifat genetik

b. Pendidikan

Pendidikan terkait dengan proses belajar, yaitu perubahan

yang relatif permanen pada perilaku individu sebagai akibat dari latihan (Atkinson dkk,1992). Proses belajar tersebut tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah atau kuliah, tetapi juga secara informal di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sosial sekitar individu. Kecerdasan adversity sebagaimana juga konsep resiliensi tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang dialami pertama kali seseorang, yaitu dalam keluarganya. Grotberg (1999) menyebutkan bagaimana pola asuh orang tua dan respon lingkungan sosial di sekitar anak memberikan dukungan dan dasar pijakan kemampuan anak untuk menyikapi kesulitan hidup.

c. Keyakinan (*belief*)

Keyakinan secara umum oleh Fishbein dan Ajzen (1975) didefinisikan sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap dunianya, termasuk adalah pemahaman seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Tidak berbeda dengan sebuah kebiasaan dalam masyarakat atau nilai-nilai budaya, keyakinan seseorang diperoleh melalui proses yang dipelajari (Grotberg,1999). Individu memulai proses belajar itu segera setelah ia dilahirkan. Keyakinan yang tertanam dalam budaya tempat individu hidup, baik budaya di tempat kerja, di sekolah, dalam komunitas, maupun di rumah.

Selanjutnya Zainuddin (2013) mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* terbentuk melalui proses pembelajaran yang didapat sejak kecil hingga dewasa. Kecerdasan ini didapat setelah seseorang melewati suatu

perkembangan dimana sangat berpengaruh bagi perkembangan saya juangnya menghadapi kesulitan. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* antara lain:

a. Pola asuh orangtua

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan melalui bimbingan dan pendidikan serta menanamkan kepribadian yang baik kepada anak-anaknya. Cara orang tua mendidik akan sangat berpengaruh terhadap *Adversity Quotient* anak. Untuk itu diperlukan pola asuh yang baik dimana orang tua memberikan bimbingan dan mengajarkan keterampilan-keterampilan dalam menghadapi kesulitan hidup sebagai bekal anak dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin hari semakin sulit.

b. Pengaruh lingkungan keluarga

Lingkunagn meliputi : lingkungan keluarga, lingkunan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua diharapkan bisa jadi panutan bagi anak-anak mereka. Keluarga menjadi tempat yang utama dalam mendidik anak dari lahir samapai menuju kedewasaannya. Karena keluarga merupakan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Segala tingkah laku yang diperhatikan baik itu halus maupun kasar menjadi faktor pendukung pembentukan tersebut.

c. Pengaruh lingkungan sekolah

Sekolah merupakan wadah dalam mencari ilmu. Tidak hanya itu, sekolah juga mampu memberikan masukan bagi anak dalam membentuk karakternya. Karena disekolah anak menemukan berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi dirinya terutama pergaulan teman sebaya. Dimana dalam pergaulan tersebut anak mulai mengelompok dan bisa menentukan mana teman yang bisa dijadikan satu kelompok.

d. Pengaruh lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berupa lingkungan tetangga maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila lingkungan yang diterima baik, maka baik pula pengaruhnya. Tetapi apabila lingkungan yang diterima kurang baik, maka buruk pula pengaruh yang didapat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor *adversity quotient (AQ)* yaitu genetika, pendidikan, keyakinan, pola asuh orang tua, lingkungan, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan masyarakat, daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan merangkul perubahan dan keuletan.

3. Aspek – aspek *Adversity Quotient (AQ)*

Ada banyak aspek dari *adversity quotient (AQ)* yang dikemukakan oleh

Stolzt (dalam Fahmi, 2008) mencakup beberapa komponen yakni:

a. Kendali (*Control*)

Kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.

b. Asal-usul (*Origin*)

Asal usul yaitu suatu kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Origin dapat diartikan sejauh mana seseorang mempersalahkan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalan seseorang.

c. Pengakuan (*Owenership*)

Sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesiadaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

d. Jangkauan (*Reach*)

Kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain. Dalam kata lain sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan, bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

e. Daya tahan (Endurance)

Daya tahan yaitu kemampuan individu dalam mempersepsikan kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *adversity quotient (AQ)* adalah Kendali (*Control*), Asal-usul (*Origin*), Pengakuan (*Owenership*), jangkauan (*Reach*) dan Daya tahan (Endurance).

4. Tipe *Adversity Quotient*(AQ).

Menurut Stolzt (2007), terdapat tiga tipe manusia dalam hubungannya dengan energi untuk mendaki dan menghadapi hambatan-hambatan yang menyertai upaya tersebut, yaitu *quitters*, *campers* dan

climbers. Ketiga jenis sikap individu ini pada dasarnya merupakan penggolongan dari tingkatan interval nilai *adversity quotient* yang dimiliki. Tingkatan yang paling rendah disebut sebagai *quitters*, tingkatan menengah sebagai *campers* dan tingkatan tertinggi sebagai *climbers*.

a. *Quitter*

Quitter adalah orang-orang yang berhenti dan tidak ada keinginan untuk mendaki. Individu jenis ini tidak memiliki energi untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Mereka memilih menghindari dari tantangan-tantangan yang nantinya akan dihadapi ketika mereka mendaki, mereka merasa cukup dengan semua yang sudah diperoleh dan berharap (dengan mengambil sikap ini) tidak akan mendapat tantangan-tantangan kehidupan daripada mereka mendaki (Stolzt,2007). Individu jenis *quitter* bekerja sekedar cukup untuk hidup, semangat minim sehingga menjadi tidak kreatif dan kualitas kerja rendah. Akibatnya, individu jenis ini selalu menolak perubahan-perubahan atau inovasi-inovasi untuk maju dan merasa mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari yang bisa mereka lakukan.

b. *Campers*

Istilah *camper* sendiri adalah orang-orang yang berekemah. Maksud dari istilah ini adalah mengarah pada individu-individu yang telah berusaha melakukan pendakian (berusaha mencapai tujuan-

tujuan aktualisasi diri), namun kemudian berhenti (ketika mencapai pada tingkat tertentu) dan merasa telah cukup sukses sehingga ia berhenti dalam mendaki (Stolzt,2007).

Satu titik kesuksesan, menurut *adversity quotient*, bukanlah tujuan hidup. Kesuksesan hanyalah merupakan satu keberhasilan dalam menghadapi rintangan (dalam pendakian). Dengan demikian *adversity quotient* tidak mengenal adanya tujuan akhir dari aktualisasi diri. Berhentinya upaya untuk memperjuangkan aktualisasi diri berarti ia telah berhenti mendaki. Hal ini bisa terjadi karena individu telah merasakan kenikmatan dari hasil pendakian dan menghadapi hambatan-hambatan selama pendakiannya tersebut. Menurut *adversity quotient*, individu jenis ini termasuk merugi, karena ia tidak berupaya mencapai puncak yang bisa dicapainya. Munculnya kondisi *campers* ini termotivasi oleh kenyamanan yang sudah diperoleh dan rasa takut kehilangan tempat yang nyaman tersebut, sehingga cukuplah mereka bertahan di sini sebagai *campers* (Stolzt,2007).

Pada dasarnya *campers* berupaya menghindari pengalaman yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan besar. Akibatnya ia akan kehilangan kemampuan untuk mendaki. Ketika tantangan datang pada para *campers* mereka kehilangan kelebihan dan kinerja untuk aktif menjadi hilang. Akhirnya, *campers* menjadi individu yang berbahaya bagi dirinya maupun lingkungannya. Sebab ia akan

berusaha mempertahankan *status quo* ketika terjadi perubahan-perubahan, dan ia akan melihat perubahan sebagai ancaman bagi dirinya, sehingga bukan tidak mungkin ia akan berupaya mempertahankan *status quo* dan menolak perubahan-perubahan termasuk menghambat kemajuan lingkungan sendiri (Stolzt,2007).

c. *Climbers*

Climbers berarti pendaki. Menurut *adversity quotient*, *climbers* adalah sebutan untuk individu yang seumur hidup membaktikan diri untuk pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau buruk, ia terus mendaki (Stolzt,2007). *Climbers* selalu befikir tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai aktualisasi diri dengan tidak pernah membiarkan hambatan-hambatan menghalangi pendakinya.

Climbers berkeyakinan bahwa segala hal bisa dan akan terlaksana meskipun orang lain bersikap negative dan menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin ditempuh dan climber selalu yakin akan menemukan cara membuat segala sesuatu terjadi. Karena *climber* tidak pernah khawatir pada resiko dan yakin akan adanya keberhasilan atas usaha-usaha yang ditempuhnya (Stolzt,2007).

Dari uraian di atas Ketiga jenis sikap tersebut terbangun oleh proses belajar individu atas pengalaman dan persepsi individu terhadap hal-hal yang dihadapi. Dengan demikian nilai *adversity quotient* yang dimiliki oleh

individu bukanlah yang bersifat bawaan, melainkan dapat dipelajari dan dilatih. Dimana, menurut konsep *adversity quotient* ini melibatkan peran aspek kognitif dan kemudian pada fisiknya mempengaruhi kondisi syaraf (Stolzt,2007).

5. Ciri-ciri *Adversity Quotient*

Ciri – ciri seseorang yang memiliki AQ tinggi menurut Stoltz (2005):

- a. Tidak dengan mudah menyalahkan pihak lain atas persoalan yang dihadapinya.
- b. Bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.
- c. Tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa walau kondisi seburuk apa pun.
- d. Dengan segala keterbatasannya mereka mampu berfikir, bertindak dan menyiasati diri untuk terus maju.

Ciri – ciri seseorang yang memiliki AQ rendah menurut Stoltz (2005):

- a. Mudah menyalahkan pihak lain atas persoalan yang dihadapinya.
- b. Tidak mau bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.
- c. Selalu mengeluh dan mudah berputus asa dalam kondisi apa pun.
- d. Dengan keterbatasannya mereka tidak dapat berfikir, tidak mau

bertindak dan tidak ada kepercayaan diri bahwa mereka bisa maju.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *Advesity Quotient* didasari dengan adanya perasaan yang tidak mudah menyerah, bertanggung jawab serta tidak mudah putus asa.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno (2011) "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif."

Selain itu, Winkel (2005), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat

di atas, Sardiman (2007), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Ada dua aspek dalam motivasi belajar menurut Santrock (2007) yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu

demikian sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Adapun aspek motivasi dalam belajar menurut Chermis & Goleman (2001) adalah :

- a. Kesenangan, kenikmatan untuk belajar

- 1) Menaruh perhatian untuk belajar
 - 2) Minat untuk belajar
 - 3) Senang mengerjakan tugas
- b. Orientasi terhadap penguasaan materi
- 1) Mampu menguasai materi yang disajikan
- c. Hasrat ingin tahu
- 1) Motivasi untuk menemukan hal-hal baru
- d. Keuletan dalam mengerjakan tugas
- 1) Focus sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas
 - 2) Tidak mudah menyerah
- e. Keterlibatan yang tinggi pada tugas
- 1) Tekun dalam mengerjakan tugas
 - 2) Berkonsentrasi pada tugas
 - 3) Meluangkan waktu untuk belajar
- f. Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru
- 1) Termotivasi untuk mengerjakan tugas

3. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

4. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman A. M (2007), yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
- b. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- c. Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih sering bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- f. Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.

h. Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah (2011) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu: Tekun, Ulet menghadapi kesulitan, Lebih sering bekerja mandiri, dan Sering mencari dan memecahkan atas soal-soal.

5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Enco Mulyasa (2005), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari

menarik dan berguna bagi dirinya.

- b. Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- c. Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan *reward* lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan

dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian *reward* bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
- b. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (2011), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf (2009), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor Fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

1) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar

mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar IPS, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar IPS.

D. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa

Menurut Stoltz (2000), Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Dalam melakukan suatu kegiatan tidak selamanya semua berjalan dengan lancar, adakalanya dihadapkan pada kegagalan, hambatan, dan kesulitan.

Mortel (2000) mengemukakan kegagalan ialah suatu proses yang perlu dihargai. Selain itu, Mortel (2000) juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan mengantar untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda. Seiring dengan itu Oulletle dalam Stoltz (2000) mengemukakan bahwa orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negative yang berasal dari kesulitan. Sifat tahan banting dalam diri manusia menunjuk pada kemampuan menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras. Senada dengan itu Wetner (dalam Stoltz, 2000) mengatakan bahwa anak yang ulet

adalah perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang.

Menurut Stoltz (2000), Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Dalam melakukan suatu kegiatan tidak selamanya semua berjalan dengan lancar, adakalanya dihadapkan pada kegagalan, hambatan, dan kesulitan.

Orang yang mengubah kegagalannya menjadi menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus. Menurut Stoltz (2000) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) dipengaruhi oleh motivasi dalam mencapai prestasi yang baik. Motivasi menurut Hoy dan Miskel (2000) bahwa motivasi sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan, pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pribadi. Salah satu yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) adalah keyakinan terhadap kemampuan diri.

Dalam melakukan tugas, seseorang sangat perlu melakukan langkah-langkah yang memungkinkan yang bersangkutan mengambil jalan yang

paling taktis. Jalan praktis tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia tentunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, namun agar keinginan dan kebutuhannya dapat terpenuhi tidaklah mudah didapatkan apabila tanpa usaha yang maksimal. Mengingat kebutuhan orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda tentunya cara untuk memperolehnya akan berbeda pula. Dalam memenuhi kebutuhannya seseorang akan berperilaku sesuai dengan dorongan yang dimiliki dan apa yang mendasari perilakunya, untuk itu dapat dikatakan bahwa dalam diri seseorang ada kekuatan yang mengarah kepada tindakannya. Teori motivasi merupakan konsep yang bersifat memberikan penjelasan tentang kebutuhan dan keinginan seseorang serta menunjukkan arah tindakannya. Motivasi seseorang berasal dari interen dan eksteren.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno (2011) "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan

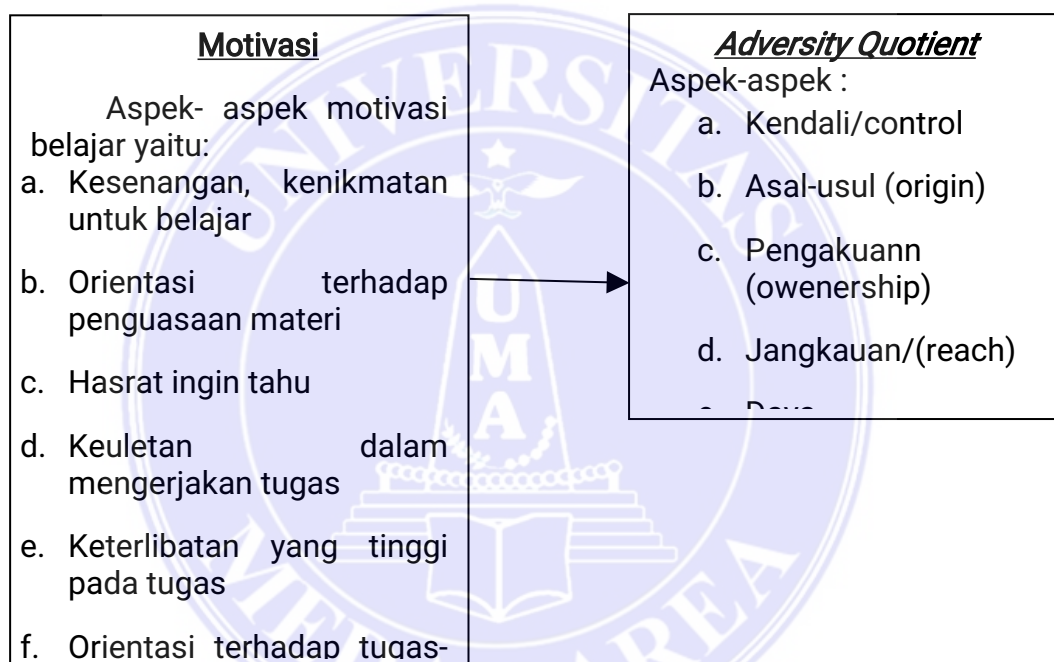
dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Stoltz (2000) adalah *Adversity Quotient* dapat mempengaruhi motivasi dalam mencapai hasil yang baik. Mortel (2000) mengemukakan kegagalan ialah suatu proses yang perlu dihargai. Selain itu, Mortel (2000) juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan mengantar untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda. Seiring dengan itu Oullette dalam Stoltz (2000) mengemukakan bahwa orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negative yang berasal dari kesulitan. Sifat tahan banting dalam diri manusia menunjuk pada kemampuan menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras. Senada dengan itu Wetner (dalam Stoltz, 2000) mengatakan bahwa anak yang ulet adalah perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang.

Orang yang mengubah kegagalannya menjadi menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus. Menurut Stoltz (2000) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) dapat mempengaruhi motivasi dalam mencapai prestasi yang baik. Motivasi menurut Hoy dan Miskel (2000) bahwa motivasi sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan, pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang di inginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan

pribadi. Salah satu yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) adalah keyakinan terhadap kemampuan diri.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang

dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :
Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan *adversity quotient* pada siswa. Dimana semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi *adversity quotient* (AQ) dan sebaliknya semakin rendah motivasi maka semakin rendah *adversity quotient* (AQ).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan penelitian kolerasional, yaitu penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2008).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*) disimbolkan dengan (X)

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel (X) yaitu Motivasi Belajar

- b. Variabel terikat (*Dependent Variable*) disimbolkan dengan (Y) yaitu *Adversity Quotient*

C. Definisi Operasional Variabel

Azwar (2003) mengemukakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan realisasi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas:

Motivasi belajar adalah suatu keadaan jiwa dan sikap mental manusia dalam belajar untuk mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Motivasi diukur berdasarkan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi Kesenangan, kenikmatan untuk belajar, Orientasi terhadap penguasaan materi, Hasrat ingin tahu, Keuletan dalam mengerjakan tugas, Keterlibatan yang tinggi pada tugas, dan Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru

2. Variabel Terikat:

Adversity Quotient (AQ) adalah respon individu terhadap kesulitan yang dihadapi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan

(tidak putus asa ataupun mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. Respon ini merupakan perceptual dimana di dalamnya terdapat peran kognisi (atribusi) dalam memandang permasalahan kesulitan yang dihadapi. Adversity Quotient diukur berdasarkan skala yang disusun dari aspek-aspek Kendali/control, Asal-usul (origin), Pengakuann (ownership), Jangkauan/(reach), dan Daya tahan(endurance).

D. Subjek Penelitian (Populasi dan Sampel)

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang dimasukkan untuk diselidiki (*universa*). Populasi di batasi sebagai sejumlah subjek dan atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Hadi, 1996).

Populasi dalam penelitian ini ialah 286 siswa di SMA Nurul Islam Indonesia. Yang terdiri dari 135 siswa kelas I dan 151 siswa kelas 2.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subjeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlah subjek benar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Adapun gambaran jumlah sampel yang diambil sebanyak 15% jumlah populasi 286 siswa, maka diperoleh sampel sebanyak 42 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa skala psikologi baik untuk variabel religiusitas dan variabel seks bebas yang mengacu pada skala likert. Pernyataan skala likert mengandung dua sifat, yaitu *favourable* (mendukung pernyataan) dan *unfavourable* (tidak mendukung pernyataan). Peyusunan alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam bentuk blueprint pada tabel berikut ini :

Tabel 1. *Blue Print* Skala Motivasi Belajar

No	Aspek-aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	JLH
1.	a. Kesenangan, kenikmatan untuk belajar	• Minat untuk belajar	2	2	8
		• Senang mengerjakan tugas	2	2	
2.	b. Orientasi terhadap penguasaan materi	• Mampu menguasai materi yang disajikan	2	2	4
3	c. Hasrat ingin tahu	• Motivasi untuk menemukan hal-hal baru	2	2	4
4	d. Keuletan	• Focus	2	2	8

	dalam mengerjakan tugas	<p>sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah menyerah 	2	2	
	e. Keterlibatan yang tinggi dalam tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Tekun dalam mengerjakan tugas • Berkonsentrasi pada tugas • Meluangkan waktu dalam belajar 	2 2 2	2 2 2	12
5	f. Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru	<ul style="list-style-type: none"> • Termotivasi untuk mengerjakan tugas 	2	2	4
JLH			19	19	38

Tabel.2. Blue Print Skala Adversity Quotient

No	Aspek-aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jlh
1	a. Kendali (<i>Control</i>)	1. Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi	2	2	8

		i kesulitan 2. Berani mengambil resiko	2	2	
2	b. Asal-usul (<i>Origin</i>)	1. Menyadari kesalahan 2. Bertanggung jawab	2 2	2 2	8
3	c. Pengakuan (<i>Owenership</i>)	1. Mengakui akan kekurangan yang dimiliki	2	2	4
4	d. Jangkauan (<i>Reach</i>).	1. Menyelesaikan masalah dengan cepat 2. Mampu memaksimalkan sisi positif dari situasi sulit	2 2	2 2	8
5.	e. Daya tahan (<i>Endurance</i>)	1. Menilai kesulitan atau kegagalan bersifat sementara 2. Mempunyai sifat optimisme	2 2	2 2	8
JLH			18	18	36

1. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar disusun dengan 4 alternatif jawaban, yaitu :

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala tersebut memiliki dua sifat yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* diberi rentangan nilai 4-1 dan pernyataan yang bersifat *unfavourable* diberi rentangan nilai 1-4. Uraian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Penilaian Item motivasi belajar

Favorable	Nilai	Unfavorable	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

2. Skala *Adversity Quotient*

Skala *Adversity Quotient* disusun dengan 4 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala tersebut memiliki dua sifat yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* diberi rentangan nilai 4-1 dan pernyataan yang

bersifat unfavourable diberi rentangan nilai 1-4. Peyusunan alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam bentuk blueprint pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Penilaian Item dalam Skala *Adversity Quotient*

Favorable	Nilai	Unfavorable	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

F. Validitas Dan Reliabilitas Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur :

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Oleh karena itu, suatu instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Suatu

instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan karena instrumen yang menghasilkan data yang tidak sesuai dengan tujuan pengukuran akan menghasilkan validitas yang rendah (Arikunto, 2006).

Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan teknik statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus angka kasar yang dikemukakan Pearson (dalam Azwar, 2013), yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r_{.bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD_y = Standart deviasi total
 SD_x = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S_1^2 - S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Package for Sosial Sciences*) for windows release 17,00. Teknik ini digunakan karena

penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\sum y^2 \right) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek



DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, Wahyuni, Darmawiguna. 2013. Korelasi Minat Belajar Matematika dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar TIK. Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. Volume 2, Nomor 5, Juli 2013. ISSN 2252-9063
- Anoraga, 1995, Psikologi industry & social, Jakarta : diterbitkan PT Dunia Pustaka Jaya.
- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baron,R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga
- Fishbein dan Ajzen, 1975. *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa Enco. (2006). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung :Alfabeta.

Masyhuri dan Zainuddin, M. (2013). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. PT Refika Aditama. Bandung.

Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press

Siti Zahreni, Shoffa Malini. *Hubungan Adversity Quotient dengan Kepuasan Berwirausaha pada Wirausaha Wanita di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara. Jurnal Online.

Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Salatiga IKIP UKSW.

Srikandi, 2012, Pengertian Siswa, <<http://www.forumkami.net/pendidikan/214469-pengertian-siswa.html>>, [Diunduh 24 Maret 2012].

Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient* Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta : PT Gramedia.

Supardi.2012.ANALISIS KARAKTERISTIK SISWA. Jakarta: Rajawali Press.

Syamsu Yusuf . 2009. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta . 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group. Sukardi dan Kusmawati. 2008. Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah. Jakarta:

PT Rineka Cipta. Supardi, 2012. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan

Konseling Di Sekolah. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

http://etheses.uin-malang.ac.id/1871/7/09410020_Bab_2.Pdf.



Reliability

Notes

Output Created		08-Apr-2017 17:48:53
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR0001 VAR00002  
VAR00003 VAR00004  
VAR00005 VAR00006  
VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010  
VAR00011 VAR00012  
VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016  
VAR00017 VAR00018  
VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022  
VAR00023 VAR00024  
VAR00025 VAR00026  
VAR00027  
VAR00028 VAR00029  
VAR00030 VAR00031  
VAR00032 VAR00033  
VAR00034 VAR00035  
VAR00036 VAR00037  
VAR00038  
/SCALE('Motivasi  
Belajar') ALL  
/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=SCALE  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

0:00:00.016

Elapsed Time

0:00:00.031

[DataSet0]

Scale: Motivasi Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	102.3167	172.966	.461	.946
VAR00002	102.5000	172.254	.498	.946
VAR00003	102.5667	170.555	.578	.945
VAR00004	102.2333	170.724	.557	.946
VAR00005	102.4667	172.287	.394	.947
VAR00006	102.3667	171.897	.453	.946
VAR00007	102.4833	171.169	.532	.946
VAR00008	102.5667	170.656	.603	.945

VAR00009	102.9667	169.626	.592	.945
VAR00010	102.6667	164.938	.670	.945
VAR00011	102.5833	172.552	.518	.946
VAR00012	102.5833	172.315	.624	.945
VAR00013	102.5667	165.945	.775	.944
VAR00014	102.7333	171.385	.469	.946
VAR00015	102.6333	170.541	.613	.945
VAR00016	102.3167	171.474	.384	.947
VAR00017	102.7000	165.434	.650	.945
VAR00018	102.5833	171.535	.527	.946
VAR00019	102.5667	173.165	.577	.946
VAR00020	102.5833	166.349	.766	.944
VAR00021	102.6667	170.090	.514	.946
VAR00022	102.5833	170.349	.576	.945
VAR00023	102.7167	166.003	.599	.945
VAR00024	102.5167	170.525	.634	.945
VAR00025	102.5833	174.010	.527	.946
VAR00026	102.5333	166.016	.717	.944
VAR00027	102.6833	169.983	.532	.946
VAR00028	102.5667	169.877	.593	.945
VAR00029	102.6833	166.356	.611	.945
VAR00030	102.4667	169.948	.631	.945
VAR00031	102.5500	173.133	.555	.946
VAR00032	102.5500	166.014	.729	.944
VAR00033	102.7333	171.521	.482	.946
VAR00034	102.5667	169.029	.618	.945
VAR00035	102.5667	170.656	.603	.945
VAR00036	102.9667	169.626	.392	.945
VAR00037	102.6667	164.938	.670	.945
VAR00038	102.5500	173.133	.631	.944

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
109.1905	12.987	3.60378	38

Reliability

Notes

Output Created		08-Apr-2017 18:34:41
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00 001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 /SCALE('Adversity Quotion') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>
Resources	<pre> Processor 0:00:00.015 Time Elapsed Time 0:00:00.016 </pre>

[DataSet0]

Scale: Adversity Quotion

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	105.4000	182.312	.464	.948
VAR00002	105.5833	181.637	.498	.948
VAR00003	105.6500	179.960	.573	.947
VAR00004	105.3167	179.983	.562	.947
VAR00005	105.5500	181.642	.395	.948
VAR00006	105.4500	181.201	.457	.948
VAR00007	105.5667	180.521	.531	.947
VAR00008	105.6500	180.028	.600	.947

VAR00009	106.0500	178.930	.592	.947
VAR00011	105.7500	174.225	.665	.946
VAR00012	105.6667	181.989	.514	.947
VAR00013	105.6667	181.684	.625	.947
VAR00014	105.6500	175.079	.779	.945
VAR00015	105.8167	180.762	.467	.948
VAR00016	105.7167	179.800	.618	.947
VAR00017	105.4000	180.956	.378	.949
VAR00019	105.7833	174.749	.644	.946
VAR00020	105.6667	181.006	.519	.947
VAR00021	105.6500	182.536	.580	.947
VAR00022	105.6667	175.480	.771	.945
VAR00023	105.7500	179.343	.518	.947
VAR00024	105.6667	179.548	.584	.947
VAR00026	105.8000	175.247	.598	.947
VAR00027	105.6000	179.939	.628	.947
VAR00028	105.6667	183.379	.532	.947
VAR00029	105.6167	175.156	.721	.946
VAR00030	105.7667	179.267	.534	.947
VAR00031	105.6500	179.079	.599	.947
VAR00032	105.7667	175.606	.610	.947
VAR00033	105.5500	179.336	.626	.947
VAR00034	105.6333	182.473	.560	.947
VAR00035	105.6333	175.185	.731	.946
VAR00036	105.8167	180.796	.486	.948

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
103.6429	13.845	3.72088	36

NPar Tests

Notes

Output Created		08-Apr-2017 18:47:15
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPARTESTS /K-S(NORMAL)=Adversity Motivasi /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.046
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Adversity Quotion	Motivasi Belajar
N		42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	97.9048	103.1667
	Std. Deviation	3.46980	3.62859
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.100
	Positive	.106	.100
	Negative	-.106	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.689	.646
Asymp. Sig. (2-tailed)		.730	.798

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	Motivasi Belajar
Equation	1	Linear
Independent Variable		Adversity Quotion
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	42
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	Motivasi Belajar	Adversity Quotion
Number of Positive Values	42	42
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing System-Missing	0 0

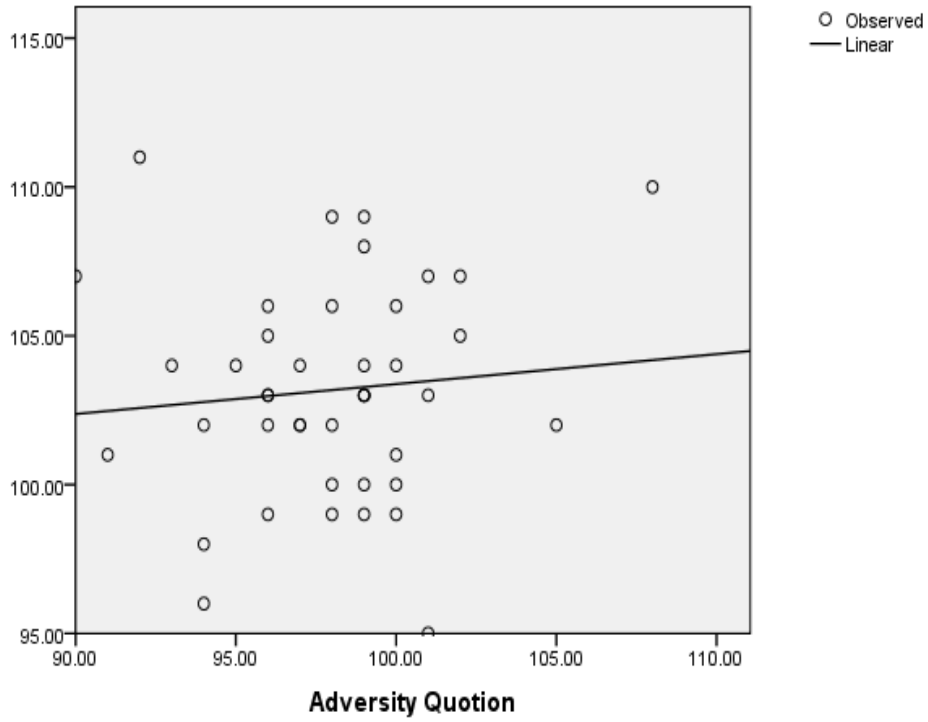
Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Motivasi Belajar

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.009	.374	1	40	.544	93.316	.101

The independent variable is Adversity Quotion.

Motivasi Belajar



Frequencies

Notes

Output Created		08-Apr-2017 18:55:14
Comments		
Input	Active	DataSet0
	Dataset	
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		<pre> FREQUENCIES VARIABLES=Adversity Motivasi /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN SUM /ORDER=ANALYSIS. </pre>
Resources	Processor Time	0:00:00.015
	Elapsed Time	0:00:00.016

[DataSet0]

Statistics

	Adversity Quotion	Motivasi Belajar
N Valid	42	42
Missing	0	0
Mean	97.9048	103.1667
Median	98.0000	103.0000
Std. Deviation	3.46980	3.62859
Minimum	90.00	95.00
Maximum	108.00	111.00
Sum	4112.00	4333.00

Frequency Table

Adversity Quotion

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 90.00	1	2.4	2.4	2.4
91.00	1	2.4	2.4	4.8
92.00	1	2.4	2.4	7.1
93.00	1	2.4	2.4	9.5
94.00	3	7.1	7.1	16.7
95.00	1	2.4	2.4	19.0
96.00	6	14.3	14.3	33.3
97.00	3	7.1	7.1	40.5
98.00	5	11.9	11.9	52.4
99.00	8	19.0	19.0	71.4
100.00	5	11.9	11.9	83.3
101.00	3	7.1	7.1	90.5
102.00	2	4.8	4.8	95.2
105.00	1	2.4	2.4	97.6
108.00	1	2.4	2.4	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Motivasi Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 95.00	1	2.4	2.4	2.4
96.00	1	2.4	2.4	4.8
98.00	1	2.4	2.4	7.1
99.00	4	9.5	9.5	16.7

100.00	3	7.1	7.1	23.8
101.00	2	4.8	4.8	28.6
102.00	6	14.3	14.3	42.9
103.00	6	14.3	14.3	57.1
104.00	5	11.9	11.9	69.0
105.00	2	4.8	4.8	73.8
106.00	3	7.1	7.1	81.0
107.00	3	7.1	7.1	88.1
108.00	1	2.4	2.4	90.5
109.00	2	4.8	4.8	95.2
110.00	1	2.4	2.4	97.6
111.00	1	2.4	2.4	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Correlations

Notes

Output Created		08-Apr-2017 18:56:36
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.

Syntax	CORRELATIONS	
	/VARIABLES=Adversity Motivasi	
	/PRINT=TWOTAIL NOSIG	
	/MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.015

[DataSet0]

Correlations

		Adversity Quotion	Motivasi Belajar
Adversity Quotion	Pearson Correlation	1	.096
	Sig. (2-tailed)		.544
	N	42	42
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.096	1
	Sig. (2-tailed)	.544	
	N	42	42

Regression

Notes

Output Created	08-Apr-2017 18:57:47	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax	<pre> REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Motivasi /METHOD=ENTER Adversity. </pre>	
Resources	Processor Time	0:00:00.015
	Elapsed Time	0:00:00.017
	Memory Required	1356 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Adversity Quotion ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.096 ^a	.009	-.016	3.65662

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotion

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.997	1	4.997	.374	.544 ^a
	Residual	534.836	40	13.371		
	Total	539.833	41			

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotion

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	93.316	16.123		5.788	.000
	Adversity Quotion	.101	.165	.096	.611	.544

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	93.316	16.123		5.788	.000
	Adversity Quotion	.101	.165	.096	.611	.544

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar